

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Luka dapat diartikan sebagai gangguan pada kontinuitas seluler dan anatomi jaringan, dengan atau tanpa infeksi mikroba dan dihasilkan karena kecelakaan atau luka dengan benda tajam. Luka juga dapat terjadi karena eksploitasi terhadap fisik, kimia, suhu, mikroba dan imunologis pada jaringan. Luka yang penyembuhannya terhambat, termasuk luka akut yang terhambat dan luka kronis, umumnya tidak dapat berkembang melalui penyembuhan normal (Sabale *et al.*, 2012). Luka yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan infeksi. Infeksi sering divisualkan sebagai penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang terjadi ketika replikasi mikroba di dalam jaringan memicu respons inflamasi dan dikaitkan dengan kerusakan jaringan (Joegijantoro, 2019). Kebanyakan luka kronis adalah ulkus yang berhubungan dengan diabetes mellitus, iskemia, tekanan atau penyakit stasis vena (Lipsky *et al.*, 2016).

Proses penyembuhan luka biasanya berupa mekanisme seluler kompleks yang berpusat pada pemulihan kelangsungan jaringan yang rusak. Terdapat empat tahap kritis yang terjadi konstan: hemostasis, inflamasi, proliferasi, diferensiasi, atau remodeling (Reinke dan Sorg, 2012). Hemostasis terjadi segera setelah onset cedera dan bertujuan untuk menghentikan perdarahan ketika agregasi platelet dan vasokonstriksi yang dimediasi platelet. Selama fase inflamasi, sel-sel di sekitar jaringan yang rusak mengaktifkan pelepasan sitokin yang menginduksi fagositosis

dan memulai perbaikan jaringan yang rusak. Fase proliferasi memulai proses epitelisasi dan granulasi baru pada permukaan jaringan luka dan pembentukan pembuluh darah di sekitar jaringan yang membantu memperbaiki kerusakan sebelumnya (Primadina *et al.*, 2019) Langkah terakhir, diferensiasi disebut juga remodeling, berfungsi untuk menyeimbangkan kembali sintesis kolagen baru dan proses pemecahan atau penggantian jaringan yang rusak (Wintoko dan Yadika, 2020)

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional didasarkan pada pengalaman empiris masyarakat. Hingga saat ini, pengobatan tradisional dinilai sangat efektif dalam menangani berbagai masalah kesehatan. Penggunaan obat tradisional dianggap lebih aman daripada obat modern. Hal ini terjadi karena obat tradisional memiliki efek samping relatif lebih kecil dari pada obat modern. (Wehantouw *et al.*, 2011). Penggunaan obat modern untuk penyembuhan luka memiliki beberapa efek samping seperti iritasi, reaksi toksik dari iodine, kulit terbakar. Sehingga masyarakat lebih memilih obat tradisional daripada obat modern.

Tanaman lili paris (*Chlorophytum comosum*) merupakan salah satu tanaman hias yang sering dipakai sebagai pembersih udara. Tanaman dengan keluarga *Liliaceae* ini mempunyai ciri daun panjang seperti pita, permukaan halus dan tipis (Fascavetri *et al.*, 2018). Berdasarkan keluarganya, lili paris memiliki kesamaan dengan tanaman-tanaman lain yang mempunyai efek menyembuhkan luka seperti lidah buaya (*Aloe vera* L.), lidah mertua (*Sansevieria trifasciatalauretii*). Tanaman tersebut telah terbukti mengandung flavonoid dan

saponin yang dapat digunakan untuk penyembuhan luka (Dewi, 2020; Komala *et al.*, 2012). Hal ini memungkinkan bahwa tanaman lili paris juga mempunyai kandungan dan khasiat yang sama.

B. Rumusan Masalah

Apakah gerusan tanaman lili paris (*Chlorophytum comosum*) memiliki aktivitas penyembuhan luka pada hewan kelinci?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi tanaman lili paris (*Chlorophytum comosum*) sebagai penyembuh luka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat lili paris (*Chlorophytum comosum*) sebagai penyembuh luka.